

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Proses Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Arab Kelas III MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir**

Kegiatan belajar mengajar merupakan keseluruhan aktivitas disekolah dimana terjadi proses penyaluran materi dari guru kepada siswa. Proses belajar tidak cukup hanya memberikan materi saja akan tetapi juga penyampaian nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa juga sangat penting sebagai bekal siswa. Pada tanggal 09 Mei pukul 08.00 Wib peneliti melakukan penelitian di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Kedatangan saya disambut oleh beberapa siswa disana yang dulu merupakan anak-anak didik ketika saya melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan disana. Kemudian saya menuju ke ruang guru untuk melaksanakan wawancara saya kepada narasumber guna mendapatkan data dari penelitian saya. Mengenai kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran bahasa arab tergolong cukup kondusif dimana siswa mengikuti pelajaran dengan tenang dan kondusif serta antusias terhadap guru. Menurut hasil wawancara dengan ibu Nihayatun Sa'adah selaku guru bahasa arab di MI Al Hidayah 02 betak kalidawir, beliau mengatakan:

Selama ini kegiatan belajar mengajar di kelas III tergolong kondusif mas, dari beberapa kelas yang saya ajar kelas III menurut saya cukup kondusif dan antusias terhadap pelajaran bahasa arab. Terkadang ada beberapa yang main sendiri entah kapal-kapalan atau lempar-lempar

kertas itu bagi saya suatu hal yang wajar, bisa terjadi karena materi dirasa sulit atau memang bawaan anaknya bandel.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut bapak Sholehudin selaku guru kelas III. Beliau mengatakan bahwa:

Kondisi belajar mengajar di kelas tidak selalu sama mas, banyak faktor yang mempengaruhi kondisi siswa, bisa karena teman di sekelilingnya, bisa juga karena malas belajar, bisa karena materi dirasa sulit, Bisa juga cara guru menyampaikan materi kurang menarik. Kondisi demikian sering saya alami mas ketika mengajar. Tidak hanya pada pelajaran bahasa arab saja namun juga seluruh pelajaran juga pernah terjadi.<sup>2</sup>

Pengaruh teman di kelas maupun beda kelas juga sangat berpengaruh bagi siswa. Posisi duduk siswa dengan siapa juga bisa berpengaruh dalam belajar mengajar. Oleh karena itu sesekali guru juga harus mengatur posisi duduk dan teman duduk dikelas. Hal serupa juga dilakukan oleh ibu sa'adah, beliau mengatakan:

Posisi duduk juga perlu kita perhatikan mas, ini menjadi tugas penting bagi guru dalam mengatur kondisi kelas. Semisal siswa bernama R ini tergolong ramai namun mudah menguasai materi, ini sebisa mungkin kita pisahkan dengan anak yang ramai juga. Mengapa? Karena jika satu tempat duduk dengan anak yang bandel juga, akan lebih mudah membuat gaduh didalam kelas. Dengan kita tempatkan sebangku dengan anak yang rajin dan kita pantau sikap dia didalam kelas anak tersebut menjadi disiplin dengan sendirinya.<sup>3</sup>

Kondisi di atas juga disampaikan oleh bapak soleh, beliau mengatakan:

Di kelas saya kelas tiga, itu yang bandel dan ramai adalah anak-anak yang laki-laki, berbanding dengan yang perempuan itu sangat

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bu Sa'adah guru bahasa arab kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (Rabu, 08 Mei 2019, pk. 08.00 WIB).

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Pak Sholeh guru kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (Rabu, 08 Mei 2019, pk. 10.00 WIB).

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bu Sa'adah guru bahasa arab kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (Rabu, 08 Mei 2019, pk. 08.00 WIB).

kondusif dan antusias mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi siswa laki – laki perlu telaten mas dan sabar dalam mengingatkan dan mengarahkan anak-anak agar mengikuti pembelajaran dengan baik. Beberapa bulan sekali atau pada materi tertentu untuk tempat duduk putra saya rolling, begitupun yang putri juga sama.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan kajian teori dalam bab II dimana tugas utama guru adalah memberlajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidupnya. Peranan guru dalam strategi ini adalah (1) menciptakan suasana bebas berfikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penyelidikan dan penemuan, (2) fasilitator dalam penelitian, (3) rekan diskusi dalam klarifikasi, (4) pembimbing penelitian. Agar hal tersebut diatas dapat terwujud, guru seyogyanya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa.<sup>5</sup>

**B. Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan mufrodat mata pelajaran bahasa arab kelas III di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir.**

Ada beberapa prinsip yang terkait dalam proses belajar, misalnya perhatian siswa, keaktifan siswa, keterlibatan langsung siswa, materi

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Pak Sholeh guru kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (Rabu, 08 Mei 2019, pkl. 10.00 WIB).

<sup>5</sup> Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 99

pelajaran yang merangsang, dan lain-lain. Agar motivasi belajar siswa meningkat, hendaknya guru berusaha menciptakan situasi kelas yang kondusif, sehingga perhatian, keterlibatan siswa, dan lain-lain yang termasuk prinsip belajar dapat berfungsi secara optimal. Dalam menyampaikan materi pelajaran, guru bahasa arab yaitu ibu Nihayatun Sa'adah menggunakan strategi yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nihayatun Sa'adah mengatakan bahwa:

Dalam menciptakan kondisi belajar yang nyaman, dan siswa diharapkan mampu menerima materi dengan baik, itu menggunakan strategi Expositori dimana guru sebagai pengendali utama dalam menyampaikan materi pembelajaran. Karena kelas III tergolong masih kelas bawah dimana guru secara langsung memberikan pengertian kepada siswa dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut bapak sholeh selaku guru kelas III yang juga mengajar kelas dan guru bahasa arab pada semester I, mengatakan bahwa:

Dalam Melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang di pilih dalam menyampaikan materi pembelajaran. Saya mengamati dahulu kondisi siswa saya kemudian saya pilih strategi pembelajaran yang tepat disesuaikan pula dengan materi yang disampaikan. Disini saya menggunakan Strategi Expositori dimana guru menjadi penyampai pesan secara langsung yang dikelola seutuhnya untuk diberikan kepada siswa.<sup>7</sup>

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Pada awalnya strategi berarti kegiatan memimpin militer dalam menjalankan tugas-tugas dilapangan. Konsep

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bu Sa'adah guru bahasa arab kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (Kamis, 09 Mei 2019, pkl. 08.30 WIB).

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Pak Sholeh guru kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (Kamis, 09 Mei 2019, pkl 10.00 WIB).

strategi yang semula diterapkan dalam kemiliteran dan dunia politik, kemudian banyak diterapkan pula dalam bidang manajemen, usaha, pengadilan dan pendidikan.<sup>8</sup>

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Jadi, dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>9</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian sebuah garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”<sup>10</sup>

Secara umum suatu strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>11</sup> Pendapat lain menurut Paul Eggen dan Don Kauchak dalam terjemahan bukunya Strategi dan Model Pembelajaran, “strategi adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku

---

<sup>8</sup> Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 1-2

<sup>9</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 8

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar: Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 5

dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran”.<sup>12</sup>

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

1. Pengidentifian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan pendekatan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.<sup>13</sup>

Keempat poin yang di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu: pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. Kedua, melihat alat-alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga, menentukan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>12</sup> Paul Eggen dan Don Kauchak, *Strategie And Models For Teachers: Teaching Content And Thinking Skills, Sixth Edition Author (Strategi Dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir, Edisi 6)*, terj. Satrio Wahono, (Jakarta; Indeks, 2012), hlm. 1

<sup>13</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Menurut Mujiono yang dikutip oleh Iskandarwassid dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Bahasa*, menyebutkan bahwa:

Strategi pembelajaran yaitu kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan pengupayaan pengkonsistensian aspek-aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga saat dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan tidak selalu tepat saat

dilakukan. Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki dua dimensi sekaligus. Pertama, strategi pembelajaran pada dimensi perancangan. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan.<sup>14</sup>

Menurut Sudirdja dan Siregar yang dikutip oleh Mulyono dalam bukunya Strategi Pembelajaran, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya. Disini strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran.<sup>15</sup> Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan upaya atau cara yang dilakukan guru dan usaha yang dilakukan guru. Dalam usahanya strategi ini diwujudkan dari proses persiapan perencanaan pembelajaran, proses kegiatan belajar-mengajar (mulai dari awal hingga akhir antara guru dengan peserta didik) hingga tahap evaluasi. Strategi ini dilakukan sebagai langkah untuk mempermudah tujuan pembelajaran.

---

<sup>14</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm.8

<sup>15</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 9

<sup>16</sup> Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.18

Strategi pembelajaran Expositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.<sup>17</sup> Strategi ini sering disebut dengan pembelajaran langsung, karena pelajaran langsung diberikan guru dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut, dan selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut. Strategi ini berorientasi kepada guru, guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi dapat dikuasai siswa dengan baik.

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Annisatul Mufarrokah pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.<sup>19</sup> Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

---

<sup>17</sup> Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm 141

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 177

<sup>19</sup> Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 60.

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*Teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara struktural dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.<sup>20</sup>

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan di bawah ini:

#### 1. Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

#### 2. Prinsip Komunikasi

---

<sup>20</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ....*, hlm 177

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau kelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pembelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

### 3. Prinsip Kesiapan

Teori belajar koneksionisme, “Kesiapan” merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

### 4. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (disequilibrium), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Jumanta Hamdayama, *Metode Pengajaran ....*, hlm 143

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu :

1. Persiapan (preparation)
2. Penyajian (presentation)
3. Menghubungkan (correlation)
4. Menyimpulkan (generalization)
5. Penerapan (application)

Selain menggunakan strategi ekspositori, guru bahasa arab juga menggunakan strategi yang lain guna memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada siswa. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bu Sa'adah, mengatakan bahwa :

Strategi pembelajaran yang saya gunakan selain Expositori yakni strategi heuristik, itu mas. Mengapa? Karena saya ingin membawa anak-anak didik saya untuk aktif belajar mengerjakan soal, menemukan pasangan-pasangan *mufrodat* dengan terjemahan dan belajar mandiri.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut bapak sholeh selaku guru guru kelas III, mengatakan bahwa:

Untuk kelas III yang saya ajar strategi yang saya gunakan selain ekspositori adalah strategi heuristik. Dimana anak-anak saya arahkan untuk belajar dengan giat membaca materi kemudian mengerjakan soal-soal yang ada di buku, menjodohkan *mufrodat*, nah dengan begitu anak-anak nanti siap untuk menghafalkan *mufrodat*.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bu Sa'adah guru bahasa arab kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (Kamis, 09 Mei 2019, pkl. 08.40 WIB).

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Pak Sholeh guru kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (Kamis, 09 Mei 2019, pkl 10.10 WIB).

Seorang guru dalam tugasnya untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai seorang guru. hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan guru bahasa arab kelas III, beliau mengatakan:

Menurut saya mas, memiliki kompetensi guru bagi seorang guru itu wajib. Mengapa? Karena guru tidak hanya bisa dan cukup untuk memintarkan anak, tetapi bagaimana guru itu bisa di gugu dan di tiru sebagai sosok figur yang bijak dan baik. Kemudian ketika belajar pasti menemukan persoalan-persoalan di dalam maupun luar kelas, guru harus bisa untuk mencari solusi dari setiap permasalahan yang ada.<sup>24</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan oleh guru kelas III, beliau mengatakan bahwa:

Kompetensi guru harus di miliki bagi setiap guru. Guru harus siap dengan segala tanggung jawab dia sebagai guru. Bagaimana dia bisa mengajar murid? Kemudian dia bisa menjadi sosok figur guru yang baik? Kemudian bisa memecahkan segala bentuk persoalan yang dihadapi siswa.<sup>25</sup>

Dalam Kajian Teori bab II guru menurut para ahli seperti Sri Narwati dalam bukunya Pendidikan Karakter, “guru adalah keratabasa, akronim, dari kata digugu dan ditiru. Digugu mengandung arti percaya, diikuti, dan dilaksanakan petunjuk serta perintahnya. Sementara ditiru, bermakna dicontoh sebagai panutan muridnya”.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon yang dikutip oleh Hamzah B. Uno

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Bu Sa’adah guru bahasa arab kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (Jum’at, 10 Mei 2019, pkl. 09.00 WIB).

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Pak Sholeh guru kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (Jum’at, 10 Mei 2019, pkl 08.00 WIB).

<sup>26</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm 74

dalam bukunya Profesi Kependidikan, “guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas”.<sup>27</sup>

Menurut Munardji dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, “guru adalah bapak rohani bagi anak didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya”.<sup>28</sup>

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok tetapi juga secara individual. Hal ini menuntut seorang guru memperhatikan anak didiknya baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>29</sup>

Setelah kita membahas uraian tentang guru, kita bahas tentang kompetensi guru. Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasannya proses pembelajaran merupakan

---

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 15

<sup>28</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 127

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm 31

proses yang rumit.<sup>30</sup> Menurut Hamzah B. Uno dalam bukunya *Profesi Kependidikan*, ”kompetensi professional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil”.<sup>31</sup> Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar, bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.<sup>32</sup>

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola interaksi pembelajaran baik peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>33</sup>

Membahas lebih lanjut mengenai tugas dan peran seorang guru, seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam

---

<sup>30</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hlm. 18

<sup>32</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 64

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 66

menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik itu sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut porsinya.<sup>34</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Moch. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, bahwa “guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan”.<sup>35</sup>

Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap-sikap, nilai-nilai.<sup>36</sup>

Untuk meningkatkan kemampuan menghafal *mufrodat* bahasa arab siswa, dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik berupa tes, kata-kata,

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 63

<sup>35</sup> Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 6

<sup>36</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 97

nilai, maupun *reward* atau hadiah. Dengan memberikan sesuatu yang menarik, diharapkan siswa akan berlomba-lomba belajar dan berusaha untuk menjadi yang terbaik. Meningkatkan kemampuan hafalan *mufrodat* tidak juga sebatas memberikan hadiah semata perlu adanya kegiatan berupa evaluasi, tes, tanya jawab yang kontinyu agar siswa senang dengan pelajaran bahasa arab dan mampu menerima dan menghafal *mufrodat* dengan baik. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan guru bahasa arab kelas III, beliau mengatakan:

Ketika selesai pembelajaran, guna mengetahui dan memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dan rajin menghafalkan *mufrodat*, cara saya adalah dengan memberikan sebuah kuis berhadiah yang mana siapa yang bisa menjawabnya akan mendapatkan hadiah dari saya. Hadiah yang saya berikan berupa pensil, permen, buku dll. Biasanya saya juga memulangkan anak yang bisa setoran hafalan tercepat dan benar. Nah dengan begini alhamdulillah anak-anak lebih semangat dan antusias dalam menghafalkan *mufrodat*.<sup>37</sup>

Dari keseluruhan urain di atas bahwa guru sangat memegang peran yang sangat penting dalam mengatur membawa alur pembelajaran, mulai menentukan strategi yang digunakan sampai dengan evaluasi dan kegiatan-kegiatan yang mampu memberikan daya tarik bagi siswa agar lebih tertarik belajar dan menghafalkan *mufrodat*.

**C. implikasi strategi guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan mufrodat mata pelajaran bahasa arab kelas III di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir.**

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Bu Sa'adah guru bahasa arab kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (Jum'at, 10 Mei 2019, pkl. 09.05 WIB).

Faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan hafalan *mufrodat* siswa dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu, faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung.

#### 1. Faktor penghambat

Terdapat beberapa faktor yang menghambat guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan *mufrodat* siswa. Oleh karena itu guru bahasa arab harus mampu menemukan solusinya. Faktor – faktor penghambat tersebut antara lain sebagaimana disampaikan oleh ibu Sa’adah selaku guru bahasa arab, beliau menyampaikan bahwa:

Menurut saya faktor penghambat anak kesulitan menghafalkan *mufrodat* dalam pelajaran bahasa arab diantaranya adalah: pertama karena banyaknya tugas dari mata pelajaran lain, hal ini mengakibatkan sebagian siswa kurang fokus dalam mata pelajaran bahasa arab, sedangkan mata pelajaran bahasa arab tergolong cukup banyak materinya. Kedua materi, mengapa demikian? Kita tahu materi bahasa arab juga cukup luas. Banyak terdapat *mufrodat* bahasa arab dalam buku yang sama sekali belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Selain menghafal mereka juga dituntut fasih dan benar dalam melafalkan bacaan. Ketiga lingkungan belajar, dimana sangat berpengaruh selain mereka belajar di sekolah.apakah lingkungan mereka mendukung untuk belajar atau malah justru menghambat kegiatab belajar anak. Selain itu dari hambatan internal mas, seperti bawaan anak males dan sulit menerima materi.<sup>38</sup>

Faktor-faktor penghambat siswa kesulitan menghafalkan *mufrodat* antara lain:

##### a. Kondisi individu pelajar.

Faktor individu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kondisi fisiologis dan psikologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Bu Sa’adah guru bahasa arab kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (sabtu, 11 Mei 2019, pk1. 08.30 WIB).

kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya.<sup>39</sup> Siswa dalam keadaan sehat akan belajar dengan baik begitu juga sebaliknya, bila siswa dalam kondisi yang kurang sehat atau lelah, maka nafsu belajar akan menurun. Terkadang siswa itu malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang siswa:

Faktor penghambat itu karena males pak, juga teman-teman yang jaim dan mengganggu. Dan nanti kalau kelas sebelah semisal kosong itu juga mengganggu kelas III.<sup>40</sup>

b. Faktor *instrumental*

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan pengaruhnya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang dirancang. Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan, dll. Sedangkan faktor-faktor lunak (*software*), seperti kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar, dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

Faktor instrumental tersebut dapat menghambat guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, sebagaimana yang

---

<sup>39</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 106

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (Sabtu, 11 Mei 2019, pkl. 10.05 WIB).

<sup>41</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 106

disampaikan oleh ibu sa'adah selaku guru bahasa arab, beliau menyampaikan bahwa:

Menurut saya faktor penghambat anak kesulitan menghafalkan *mufrodat* dalam pelajaran bahasa arab diantaranya adalah: pertama karena banyaknya tugas dari mata pelajaran lain, hal ini mengakibatkan sebagian siswa kurang fokus dalam mata pelajaran bahasa arab, sedangkan mata pelajaran bahasa arab tergolong cukup banyak materinya. Kedua materi, mengapa demikian? Kita tahu materi bahasa arab juga cukup luas. Banyak terdapat *mufrodat* bahasa arab dalam buku yang sama sekali belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Selain menghafal mereka juga dituntut fasih dan benar dalam melafalkan bacaan. Ketiga lingkungan belajar, dimana sangat berpengaruh selain mereka belajar di sekolah.apakah lingkungan mereka mendukung untuk belajar atau malah justru menghambat kegiatan belajar anak. Selain itu dari hambatan internal mas, seperti bawaan anak males dan sulit menerima materi.<sup>42</sup>

Penulis menyimpulkan, bahwa faktor penghambat ada pada pribadi siswa sendiri (*raw input*) mereka malas mengikuti pelajaran tersebut, ada yang memilih untuk berbincangbincang dengan temannya, karena mereka merasa sudah paham dengan materi yang disampaikan. *Raw input* (kemauan anak itu sendiri) dapat menjadi faktor pendukung ataupun factor penghambat siswa mengikuti mata pelajaran.

Adanya faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan menghafal *mufrodat* bahasa arab pasti wajar terjadi bagi guru dan kesulitan bagi siswa pun juga sering dialami, tetapi ketika ada suatu hambatan, guru yang bersangkutan akan berusaha untuk menemukan solusi dari hambatan yang terjadi. Mengenai solusinya sebagaimana

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Bu Sa'adah guru bahasa arab kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (sabtu, 11 Mei 2019, pk1. 08.30 WIB).

dari keterangan wawancara dengan ibu sa'adah, beliau menerangkan bahwa:

Solusinya adalah memberikan semangat dan arahan kepada siswa betapa pentingnya mempelajari bahasa arab. Memberikan arahan, motivasi dan dukungan harus terus menerus kita berikan, jangan hanya sekali saja tetapi berkelanjutan. Di awal pelajaran saya selalu menyampaikan untuk serius dalam belajar sebagai anak yang sholeh dan sholihah agar nanti mampu membanggakan kedua orang tua kita. Juga sikap tegas saya kepada anak bila ada yang nakal atau tidak mengerjakan tugas maka akan saya tegur dan beri sanksi.<sup>43</sup>

Selain memberikan pengarahan dan motivasi kepada siswa, sanksi kemudian pemberian hadiah kepada anak juga sangat penting guna membuat anak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa arab.

## 2. Faktor Pendukung

Menurut Purwanto dalam Muhammad Thobroni mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya perubahan tersebut di pengaruhi oleh Faktor kematangan atau pertumbuhan. Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya anak usia enam bulan dipaksa unyuk belajar berjalan, meskipun dilatih dan dipaksa untuk berjalan maka anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Hal tersebut dikarenakan untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun ruhaniyah. Contoh lain, siswa sekolah dasar atau sekolah menengah pertama diajarkan ilmu filsafat. Pertumbuhan mental anak

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Bu Sa'adah guru bahasa arab kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (sabtu, 11 Mei 2019, pk1. 10.10 WIB).

seusia mereka belum matang untuk menerima pelajaran tersebut. Kegiatan mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani, dan ruhaniyah telah matang.<sup>44</sup>

Yang menjadi faktor pendukung guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan *mufrodat* bahasa arab siswa adalah selain didukung oleh kemampuan guru mengolah dan menyampaikan materi di kelas, kemauan dan semangat dari siswa itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru bahasa arab ibu Sa'adah bahwa:

Faktor pendukung keberhasilan anak dalam memahami dan menghafalkan *mufrodat* bahasa arab adalah dari kemauan dan semangat dari anak-anak. Kemudian didukung oleh strategi dan metode guru dalam mengajar di dalam kelas dan membawa suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran bahasa arab.<sup>45</sup>

Peneliti menyimpulkan, bahwa faktor pendukung guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan *mufrodat* bahasa arab adalah dari kemauan dan anak itu sendiri. Kemauan siswa bisa menjadi faktor penghambat, juga bisa menjadi faktor pendukung anak memahami dan menghafalkan *mufrodat* bahasa arab. Ketika si anak memiliki kemauan untuk belajar dengan sungguh-sungguh maka akan memotivasi anak dengan sendirinya untuk bisa belajar dengan baik, sedangkan kemauan untuk malas-malasan akan menghambat siswa untuk bisa memahami dan menghafalkan *mufrodat* bahasa arab. Selain itu juga lingkungan belajar

---

<sup>44</sup> Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 32

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Bu Sa'adah guru bahasa arab kelas III MI Al Hidayah 02 Betak (sabtu, 11 Mei 2019, pk. 08.35 WIB).

serta peran guru sangat penting bagi pemahaman dan penguasaan siswa terhadap *mufrodat* bahasa arab.

Penjelasan lebih lanjut mengenai kemampuan menghafal yakni dimana menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memasukkan informasi kedalam otak. Menurut kuswana menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang.<sup>46</sup> Kemampuan menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek kedalam ingatan (encoding), menyimpan di dalam memori (storage) dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (retrival).<sup>47</sup>

Menurut Bobbi menghafal adalah proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan manias dalam berfikir, berimajiansi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali.<sup>48</sup>

Perlu diketahui otak manusia terbagi dalam 3 bagian yaitu otak kanan, otak kiri dan otak tengah. Sementara itu, kemampuan untuk mengingat dan menghafal dikerjakan oleh otak kiri. Menghafal adalah usaha yang aktif agar dapat memasukkan informasi kedalam otak.<sup>49</sup>

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan kemampuan menghafal adalah kesanggupan seseorang dalam menguasai suatu

---

<sup>46</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm115.

<sup>47</sup> Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm 49.

<sup>48</sup> Bobbi De Potter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2007), 168.

<sup>49</sup> Chatrine Syarif, *Menjadi Pintar dengan Otak Tengah*, (Yogyakarta: PT Buku Kuta, 2010), hlm 111-112.

keahlian yang digunakan untuk mengerjakan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan dan diucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan dari pembelajarn tersebut.

Menurut Zakiyah Drajat prinsip-prinsip yang perlu di perhatikan dalam menghafal adlah sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Bahan yang hendak di hafal seharusnya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak.
2. Bahan hafalan hendaknya merupak suatu kebetulan.
3. Bahan yang telah di hafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam keadaan tertentu.

Ada beberapa faktor yang memepengaruhi kemampuan menghafal seseorang, yaitu sebagai berikut:<sup>51</sup>

1. Menyuarakan

Yaitu proses menghafal dilakukan dengan cara mengeraskan bacaan. Dengan mengeraskan bacaan maka peserta didik akan lebih mudah mengingat obyek yang dihafalkan. Menyuarakan bacaan yang dihafalkan biasanya sebuah rumus yang dihafalkan secara tepat, ejaan-ejaan dan nama asing atau hal yang sukar.

2. Pembagian waktu

---

<sup>50</sup> Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet II 264.

<sup>51</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), cet VIII 45.

Proses menghafal memerlukan pembagian waktu yang tepat, sehingga obyek yang dihafal mudah diingat. Waktu yang digunakan seharusnya beruntut dan dilakukan secara intens.

### 3. Penggunaan Strategi yang Tepat

Pemilihan strategi yang sangat tepat menentukan keberhasilan proses menghafal. Pemilihan strategi juga disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan usia anak. Selain faktor-faktor tersebut ada faktor yang juga berpengaruh pada kemampuan menghafal seseorang yaitu sebagai berikut.<sup>52</sup>

- a. Sifat seseorang, misalkan saja dilihat dari karakter nya apakah dia seorang yang rajin atau yang malas, tidak mudah menyerah dan lain sebagainya.
- b. Alam sekitar, yaitu kondisi lingkungan atau kondisi tempat seseorang yang sedang menghafal.
- c. Keadaan jasmani.
- d. Keadaan Rohani.
- e. Usia seseorang saat menghafal

Dalam indikator kemampuan menghafal, ranah kognitif ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).<sup>53</sup> Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang proses berfikir. Keenam jenjang

---

<sup>52</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 26.

<sup>53</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1996), 49

dimaksud adalah pengetahuan/ ingatan/ hafalan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sistesis (*synthesis*), penilaian (*evaluation*).<sup>54</sup>

Dalam ranah kognitif tingkatan hafalan mencakup kemampuan menghafal verbal, materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Untuk mnegatur keberhasilan penugasan kognitif dapat digunakan tes lisan di kelas, tes tulis dan porofolio.<sup>55</sup> Didalam Taksonomi Bloom juga dijelaskan indikator menghafal termasuk di dalam Clyang diantaranya adalah mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftar, menyebutkan, mengingat, menyebutkan, menyimpulkan, mencatat, mmenceritakan, mengulang, dan menggaris bawahi.<sup>56</sup>

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk didalamnya kemampuan menghafal. Menurut Kenneth cara untuk mengukur kemampuan menghafal sebagai berikut:<sup>57</sup>

1. *Recall* : Merupakan upaya untuk mengingatkan kembali apa yang diingatnya. Contoh : menceritakan kembali apa yang dihafalkan.
2. *Recognition* : merupakan upaya untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari. Contoh : meminta peserta didik untuk menyebutkan item-item yang dihafalkan.

---

<sup>54</sup> *Ibid* ...., hlm 50

<sup>55</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 184.

<sup>56</sup> Burhan Nugiantiri, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPEE, 1988), 42

<sup>57</sup> Suroso, *Smart Brain: Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*,(SIC,2004), hlm 108-109.

3. *Relearning* : merupakan upaya untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya. Contoh: kita dapat mencoba, mudah tidaknya ia mempelajari materi tersebut untuk kedua kalinya.

Menurut Kunandar indikator dalam menghafal yaitu mengemukakan arti, member nama, membuat daftar, menentukan lokasi tempat, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, menguraikan sesuatu yang terjadi.<sup>58</sup>

1. Siswa dapat mengingat kembali apa yang dihafalnya
2. Siswa dapat menyebutkan kembali poin-poin yang telah dihafalkan
3. Siswa dapat memberi definisi yang di hafalnya.

---

<sup>58</sup> Kunandar. *Penilaian Utentik*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 168.